

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perdagangan Internasional merupakan perdagangan antara satu negara dengan negara lain, termasuk proses impor dan ekspor yang berdampak berpengaruh terhadap pendapatan pemerintah. Dalam analisis makroekonomi, peranan perdagangan internasional dalam kegiatan ekonomi terutama terlihat pada kegiatan ekspor dan impor keatas pengeluaran agregat (Sadono, 2014).

Perdagangan internasional sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam perdagangan internasional, persaingan diciptakan di pasar internasional antara negara-negara di dunia dengan menghususkan diri dalam produksi barang dan jasa dengan biaya lebih rendah baik dari segi bahan baku dan metode produksi ekspor. Perdagangan internasional memiliki manfaat nyata berupa peningkatan pendapatan yang dapat diukur dengan produk domestik bruto (PDB), cadangan devisa, monilitas modal dalam bentuk penanaman modal asing dan peningkatan kesempatan kerja yang dilakukan seiring dengan perkembangan industry nasional. Di sisi lain, perdagangan internasional dapat menimbulkan tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh banyak negara berkembang seperti Indonesia (Widiya, 2019).

Tantangan dan keterbatasan tersebut antara lain eksploitasi oleh Negara berkembang yang hanya memproduksi bahan baku, lemahnya industry local yang tidak memiliki keunggulan kompetitif dalam produk, terbentuknya budaya konsumtif dan ketergantungan pada negara lain. Negara berkembang mengalami kesulitan dalam menciptakan aset teknologi karena kurangnya dana, sehingga

infrastruktur dan keahlian akan lebih cenderung bergantung dengan negara maju (Serian & Ariawan, 2014;112).

Kegiatan impor dan ekspor di Indonesia saat ini merupakan hal yang sangat lazim dilakukan untuk menunjang perekonomian suatu negara. Kegiatan impor dan ekspor memberikan dampak positif bagi pedagang maupun pembeli. Impor memiliki peran positif, terbukti dari fungsi impor dalam perekonomian suatu negara. Fungsi impor meliputi pengadaan barang konsumsi, bahan baku industry dan barang modal. Alat produksi sangat penting bagi suatu industri karena alat produksi yang digunakan untuk meningkatkan produktivitas produksi barang atau jasa ada dalam suatu industri (Suswati, 2012). Hal ini diperjelas oleh (Dahlia, 2005), yang menegaskan bahwa alat-alat produksi memegang peranan penting dalam meningkatkan efisiensi pertumbuhan ekonomi. Tanpa alat produksi, akan sulit bagi suatu negara untuk mencapai kemajuan ekonomi.

Sebagai negara yang berada di kawasan Asia, Indonesia berupaya untuk membangun kembali pertumbuhan ekonomi agar dapat bersaing terhadap tantangan perekonomian global. Pertumbuhan ekonomi ditempuh dengan mendorong kegiatan manufaktur di Indonesia. Untuk melakukan kegiatan produksi diperlukan tiga komponen yaitu tanah, tenaga kerja dan alat produksi. Para ekonom klasik sering menyebut ketiga komponen ini sebagai factor produksi. Indonesia dengan perkiraan penduduk tahun 2020 sebesar 271,35 juta dan struktur demografisnya yang sebagian besar berusia produktif, tentunya memiliki sumber daya manusia yang cukup untuk di dimanfaatkan sebagai faktor produksi tenaga kerja. Adanya wilayah daratan yang luas karena wilayah ini

termasuk pulau-pulau juga merupakan potensi pemanfaatan sebagai faktor produksi di daratan.

Kelemahan Indonesia adalah ketidakmampuannya memenuhi kebutuhan akan barang modal. Barang modal merupakan barang dengan kualitas tahan lama dapat digunakan dalam proses produksi barang atau dalam penyediaan jasa kepada konsumen. Barang modal juga merupakan salah satu faktor produksi utama dalam perusahaan industri. Dimana barang modal mendukung produsen yang digunakan untuk berkreasi, meningkatkan dan memproduksi. Alat produksi yang tak terbatas seperti oksigen, air dan tanah disebut barang bebas karena digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan juga barang ekonomi. Alat-alat produksi juga dapat ditinjau dari segi bentuk dan kegunaannya, dengan barang-barang berwujud adalah alat-alat produksi yang dapat berupa barang-barang konkrit dan abstrak. Alat produksi berbasis penggunaan adalah alat produksi yang terdiri dari barang substitusi dan pelengkap.

Barang modal diperlukan sebagai sarana produksi yang diperlukan untuk membantu menghasilkan barang dan jasa sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi, seperti pabrik, mesin, peralatan dan perlengkapan produksi ataupun bangunan dan fasilitas usaha yang berbeda. Barang modal juga dapat dikaitkan dengan barang jadi dan barang setengah jadi, dimana barang jadi adalah barang barang yang diproduksi untuk kegiatan ekonomi yang digunakan memenuhi kebutuhan konsumen, seperti barang tahan lama (*durable good*) seperti televisi, mobil, lemari dan sebagainya. Selain itu ada beberapa barang yang tidak tahan lama (*non-durable good*) seperti buah-buahan, makanan segar, sayur-sayuran dan lain-lain. Sedangkan setengah jadi (*intermediate good*) merupakan bukan barang

aktif karena masih perlu diolah kembali sebelum akhirnya dapat digunakan untuk konsumen manusia contohnya seperti besi, baja dan tekstil.

Permintaan akan barang modal sangat penting dalam upaya meningkatkan persaingan ekonomi. Beberapa peneliti tingkat perusahaan telah menunjukkan bahwa mengimpor barang modal meningkatkan produktivitas. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan teknologi asing yang diperoleh melalui impor barang modal akan meningkatkan produktivitas mereka lebih dari perusahaan yang hanya menggunakan teknologi dalam negeri.

Barang modal (*capital goods*) merupakan barang buatan manusia yang berguna dalam produksi barang atau penyediaan jasa. Mesin, bangunan, peralatan dan logistik. Misalnya, dalam manufaktur. Investasi barang modal karena alat-alat produksi merupakan komoditi yang dapat disusutkan. Namun alat produksi dapat meningkatkan kapasitas produksi. Ketika investasi melebihi depresiasi barang modal, perusahaan atau perekonomian dapat memproduksi lebih banyak barang dan jasa, terutama untuk perekonomian tersebut serta meningkatkan output potensial.

Barang modal berbeda dengan bahan baku. Keduanya digunakan dalam proses pembuatan. Namun, bahan baku tersebut akan diproses lebih lanjut dan diubah menjadi produk. Oleh karena itu, bahan baku akan menjadi bagian dari proses produksi. Disisi lain, alat-alat produksi bukan merupakan bagian dari produksi. Seperti mesin, perusahaan manufaktur menggunakannya untuk membantu mengubah dan memproses bahan menjadi produk. Barang modal juga berbeda dengan barang konsumsi. Dalam pemasaran kita mengkategorikan barang ke dalam dua kategori ini. Karena barang modal digunakan untuk membantu

mengubah input menjadi output, baik itu barang modal lainnya, barang setengah jadi atau barang konsumsi. Dengan kata lain, kita menggunakannya untuk melakukan hal lain. Selain itu, barang modal juga digunakan untuk kegiatan produksi lainnya seperti pengiriman barang dari gudang ke pelanggan.

Sementara barang konsumsi digunakan oleh konsumen untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen. Barang konsumsi adalah untuk penggunaan akhir dan tidak dimaksudkan untuk penggunaan efektif di masa depan. Barang konsumsi secara langsung memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen. Sedangkan barang modal tidak, tetapi kita menggunakan barang modal sebagai alat untuk memproduksi barang-barang konsumsi, artinya barang modal secara tidak langsung memenuhi kebutuhan konsumen.

Barang modal bervariasi antar bisnis, karena barang modal dapat mencakup aset tetap, seperti bangunan, peralatan, mesin, dan suku cadang kendaraan. Dalam perekonomian, barang modal juga termasuk barang publik seperti jalan, kereta api, dan bandara serta membantu meningkatkan kapasitas produksi perekonomian.

Pemerintah memiliki regulasi yang cukup ketat untuk mempengaruhi kegiatan perdagangan internasional di Indonesia. Misalnya, dalam bentuk nilai tukar, ekspor oleh instansi pemerintah langsung, manajemen ekspor dan investasi infrastruktur fisik terlibat. Demikian pula, impor dipengaruhi oleh nilai tukar, bea masuk, perdagangan langsung oleh lembaga pemerintah, manajemen impor dan investasi di berbagai pasar dengan perdagangan internasional.

Pada prinsipnya kegiatan impor Indonesia ditujukan untuk memenuhi kebutuhan industri yang ada. Mengimpor adalah pergerakan legal barang atau barang dari satu negara ke negara lain, biasanya sebagai proses perdagangan.

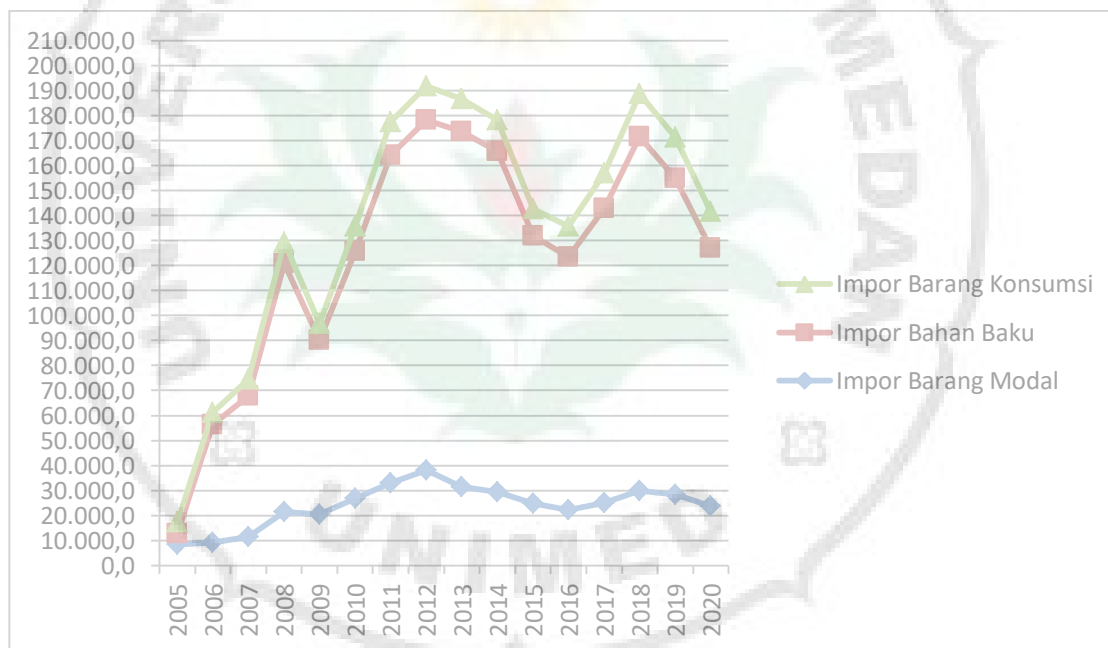
Proses impor seringkali memerlukan intervensi dari bea cukai di negara pengirim dan penerima. Impor merupakan bagian penting dari perdagangan internasional. Impor dalam hal ini dimaksudkan untuk memperkuat neraca pembayaran dan mengurangi devisa negara serta memungkinkan kegiatan impor suatu negara memperoleh bahan, barang dan jasa dari jumlah yang terbatas di tingkat nasional atau tidak dapat diproduksi di tingkat nasional. Hal ini secara tidak langsung mendukung stabilitas negara.

Dasar hukum peraturan mengenai Tatalaksana impor diatur dalam Keputusan Direktur Jendral Bea Cukai Nomor KEP-07/BC/2003. Tentang petunjuk Tatalaksana Kepabean di bidang impor, komoditi yang di masukkan dalam peredaran bebas di dalam wilayah pabean (dalam negeri), yang dibawah luar wilayah pabean (luar negeri) dikenakan bea masuk kecuali di bebaskan atau diberikan pembebasan.

Tingginya nilai impor tahunan Indonesia terkait dengan karakter perekonomian Indonesia saat ini menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi, dimana masih beberapa macam barang seperti barang konsumsi, bahan baku dan barang modal yang masih diimpor. Sulitnya menghasilkan barang-barang tersebut, akan mengganggu produksi beberapa komponen barang di dalam negeri, sehingga semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pula nilai impor yang akan meningkat setiap periodenya (Yuliadi, 2008). Hal ini diperjelas oleh pernyataan Dahlia (2005) yang menyatakan bahwa peningkatan impor suatu negara berjalan seiring dengan peningkatan pembangunan. Pergerakan impor mencerminkan struktur produksi dalam negeri yang meningkat pesat. Dengan kemajuan produksi dan keberhasilan pembangunan ekonomu nasional, impor juga

akan meningkat, terutama untuk bahan baku dan bahan produksi. Namun, perilaku impor Indonesia yang umumnya tidak dapat diprediksi, berdampak kuat terhadap kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, sektor manufaktur terus digenjot sehingga membutuhkan peningkatan permintaan impor sebagai bahan baku dan bahan penolong produksi.

Berikut data Impor Barang Menurut Kategori Ekonomi, dimana Impor Bahan Baku, Impor Barang Konsumsi dan Impor barang Modal :



Sumber : BPS, Data diolah

### Gambar 1.1 Impor Bahan Baku, Impor Barang Konsumsi dan Impor barang Modal 2005-2020

Pada Gambar diatas dijelaskan bahwa impor barang modal pada tahun 2005-2008 mengalami peningkatan secara bertahap, peningkatan tahun 2005 yaitu sebesar 8,288.4 juta USD, sedangkan pada tahun 2008 yaitu sebesar 21,400.9 juta USD. Terjadinya krisis pada tahun 2008 memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan impor baik pada impor barang modal maupun total impor pada tahun 2009 mengalami penurunan yaitu sebesar 20,438.5 juta USD. Pada tahun

berikutnya impor barang modal mengalami peningkatan kembali dan peningkatan terbesar dari tahun 2010-2012, dimana pada tahun 2012 yaitu sebesar 38,154.8 juta USD. Nilai tahun 2012 ini meningkat dikarenakan peningkatan barang modal merupakan sinyal tumbuhnya sektor riil, terutama industri dan manufaktur. Dimana pada tahun 2012 ini China dan Jepang merupakan pemasok yang tertinggi. Dikarenakan harga yang barang yang ditawarkan relatif lebih murah dibandingkan dari Eropa. Impor barang modal dari tahun 2013-2016 mengalami kemerosotan kembali sampai pada tahun 2017-2018 impor barang modal mengalami peningkatan kembali yaitu sebesar 29,948.8 juta USD.

Meningkatnya barang modal ini dikarenakan ada beberapa faktor yaitu permintaan konsumsi masyarakat, pemenuhan bahan baku industri dan barang modal untuk proyek infrastruktur. Kenaikan bahan baku tersebut menandakan bahwa industri sedang tumbuh di dalam negeri sehingga mendapat respon positif terhadap investasi dan operasional industri manufaktur. Namun pada tahun 2019-2020 impor barang modal mengalami penurunan sebesar 28,465,6 – 23,702,9 juta USD dimana penurunan ini di akibatkan sebagian negara mengalami pandemi Covid 19 sehingga impor yang dilakukan dari luar mengalami kendala.

Pertumbuhan impor barang modal di Indonesia berfluktuasi setiap tahunnya. Fluktuasi impor barang modal dapat disebabkan oleh kondisi ekonomi dalam negeri atau luar negeri, tinggi atau rendahnya permintaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan produktivitas, system keuangan, dan kondisi pasar tenaga kerja yang terkait dengan kondisi ekonomi dan politik negara.

Peningkatan impor barang modal yang besar menyebabkan keterbelakangan industri dasar dan permesinan di Indonesia. Peningkatan impor juga berpotensi



memperbesar defisit neraca perdagangan. Akibat ketergantungan terhadap mesin impor, dampak dari kapasitas produksi modal dalam negeri tidak dapat memenuhi permintaan dalam negeri karena meningkatnya investasi dan ekspansi. Di antara sector industri lainnya, sektor otomotif paling banyak mengimpor mesin, yaitu sebesar 45%-50% dari total impor barang modal, selebihnya berasal dari sector migas dan transportasi.

China dan Jepang merupakan pemasok barang modal terbesar bagi Indonesia, dan selain relative lebih murah dibandingkan negara-negara Eropa, banyak juga merek mobil yang berasal dari Jepang. Untuk menghilangkan nilai impor, pemerintah meningkatkan tingkat lokalisasi, sehingga meningkatkan produksi barang modal.

Menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani, peningkatan impor yang sebagian besar merupakan barang modal merupakan indikator positif bagi perekonomian. Tingginya impor barang modal menunjukkan perkembangan industri manufaktur dan investasi. Namun, Sri Mulyani skeptis dengan besarnya defisit. Oleh karena itu diharapkan impor barang modal dapat mendorong peningkatan ekspor barang-barang manufaktur (Bisnis.tempo.co 2018).

Sumber utama ketidakpastian yang dihadapi perekonomian secara keseluruhan adalah naik turunnya permintaan domestik terhadap barang impor. Permintaan impor yang tidak stabil menyebabkan permintaan dalam negeri meningkat, harga produk juga menjadi semakin mahal, secara otomatis sebagian dari permintaan impor akan meningkat. Jika permintaan lebih besar dari penawaran, permintaan akan sulit dipenuhi dalam waktu singkat karena permintaan lebih besar dari

penawaran. Dalam kondisi seperti ini sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan penduduk akan barang dan jasa (Dumary, 1997).

Suatu negara melakukan impor karena karena tidak dapat memproduksi semua kebutuhannya sendiri. Kebijakan impor ditujukan secara tegas untuk menjamin posisi neraca pembayaran, mendorong arus perdagangan luar negeri, dan meningkatkan arus modal asing untuk kepentingan pembangunan guna menjaga dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut Gaol (2012) nilai impor Indonesia tidak lepas dari kuatnya permintaan domestik terhadap barang konsumsi, bahan baku dan barang modal yang pasokannya belum sepenuhnya dipenuhi oleh industri dalam negeri.

Industri barang modal adalah kelompok usaha yang memperoleh sebagian besar pendapatannya dari produksi atau distribusi peralatan industri dan barang untuk digunakan dalam produksi. Barang modal berkontribusi pada bisnis dan ekonomi. Karena para pebisnis seringkali mengeluarkan banyak uang untuk membeli apa yang sering disebut dengan belanja modal (*capital expenditure*).

Barang modal atau *capital goods* adalah peralatan berat seperti *excavator* (mesin pengeruk), *forklifts* (mesin pengolah logam), kendaraan, yang membutuhkan investasi besar dalam pengadaannya. Sifat barang modal adalah *durable* (tahan lama), sehingga dapat digunakan selama bertahun-tahun. Produk logam dan listrik adalah komponen dasar barang modal (Careeras, Tafunell, 2005).

Impor barang modal Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat, yang menunjukkan bahwa kemampuan Indonesia untuk memproduksi sendiri barang modal masih terbatas, walaupun Indonesia dapat memproduksi sendiri barang

modal dalam negeri, maka Indonesia dapat menghemat devisa dalam jumlah yang besar. Di sisi lain, investasi di Indonesia secara umum juga meningkat dari tahun ke tahun, investasi ini mendorong perkembangan dan peningkatan produksi baru yang membutuhkan barang modal, mengingat pentingnya barang modal tersebut, maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan impor barang modal yaitu : pendapatan nasional, nilai tukar rupiah, inflasi, suku bunga, cadangan devisa, dan sebagainya.

Permintaan impor yang berlebihan merupakan awal dari peningkatan nilai total impor yang dapat menyebabkan penurunan daya beli domestik dan aktivitas usaha yang stagnan serta nilai produksi yang rendah. Ketidakstabilan operasional perusahaan dan rendahnya nilai produksi selanjutnya menyebabkan terjadinya pemutusan hubungan kerja karyawan, sehingga mengurangi kesempatan kerja masyarakat di beberapa daerah tanah air. Penurunan beberapa sektor manufaktur membuat para perusahaan dalam negeri sulit bersaing dengan perusahaan asing sehingga menyebabkan aliran mata uang asing ke luar negeri, yang pada gilirannya menyebabkan defisit neraca pembayaran. Mengingat dampak negatif sangat merugikan perekonomian negara, maka impor harus dikendalikan.

Impor barang modal pada negara berkembang seperti Indonesia dapat melakukan strategi dengan mengembangkan strategi substitusi impor dalam bentuk pengembangan menekankan substitusi impor dengan produksi dalam negeri.

Kebijakan ini banyak diadopsi oleh negara-negara berkembang. Substitusi impor sangat populer karena besarnya pasar domestik. Untuk negara-negara dengan ekonomi yang besar, mempromosikan industri lokal memiliki beberapa keuntungan. Diantara manfaat tersebut adalah penciptaan lapangan kerja,

pengurangan impor dan penghematan dalam mata uang asing sehingga mengurangi tekanan pada neraca pembayaran (Todaro, Stephen 2020).

Selain faktor-faktor diatas, ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya volume impor suatu negara adalah pendapatan nasional. Dalam penelitian ini, pendapatan nasional dinyatakan Produk Domestik Bruto (PDB). Impor sangat tergantung pada PDB, karena PDB adalah salah satu sumber pembiayaan impor (Pakpahan, 2012:3). Berikut adalah data-data variabel yang terkait menurut BPS dan BI pada tahun 2005 – 2020.



Sumber Data : BPS (Data diolah)

**Gambar 1.2 Pendapatan Nasional Tahun 2005-2020**

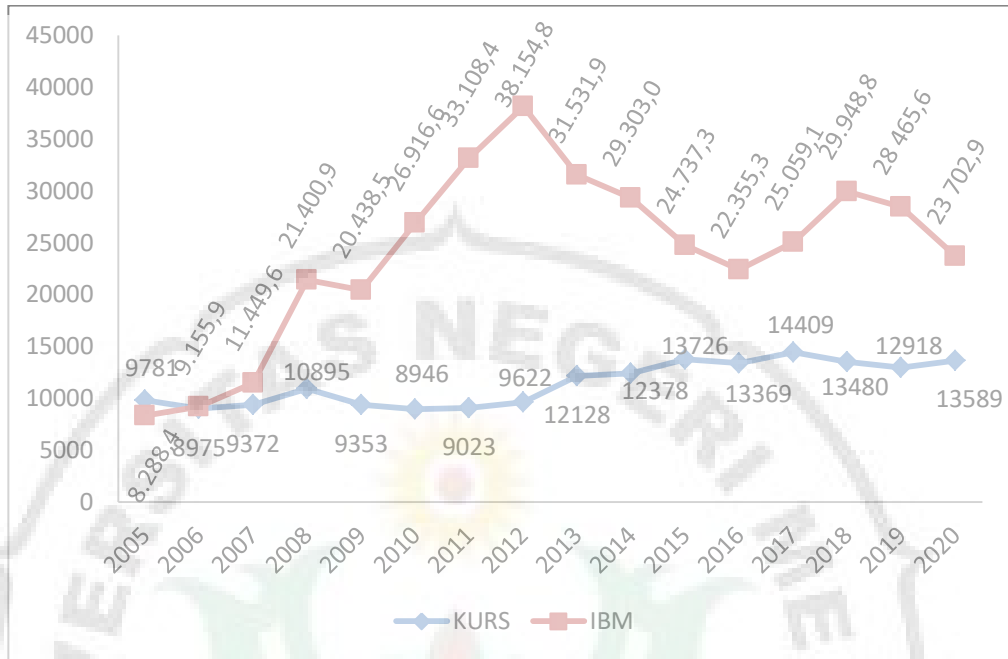
Dari data diatas menjelaskan bahwa pendapatan nasional di Indonesia dalam kurun waktu 2005 -2020 mengalami peningkatan setiap tahunnya karena laju pertumbuhan ekonomi Indonesia yang semakin meningkat. Dimana pertumbuhan ekonomi dapat meningkat jika pembangunan infrastruktur, lingkungan bisnis yang baik dan perekonomian global tidak berdampak negatif terhadap perekonomian

Indonesia, maka perekonomian nasional akan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan akhirnya meningkatkan pendapatan nasional.

Ekspor, Impor, dan sejenisnya juga dapat pula melengkapi gambaran keseluruhan kegiatan ekonomi suatu negara. Dimana penentu utama impor yang adalah pendapatan suatu negara (Sukirno, 2006). Jika pendapatan suatu negara berubah, maka impor secara otomatis akan berubah, yaitu jika pendapatan suatu negara maka semakin tinggi, permintaan impor akan lebih tinggi, dan sebaliknya jika pendapatan suatu negara lebih rendah, permintaan impor akan juga akan rendah.

Salah satu faktor yang menentukan perkembangan kuantitas dan nilai impor pada suatu negara adalah nilai tukar dollar Amerika Serikat. Menurut Mankiw (2007: 130), peningkatan nilai tukar dollar (terapresiasi) dapat menyebabkan kenaikan harga berbagai barang dan jasa impor masyarakat Indonesia. Peningkatan nilai tukar dollar dapat berdampak pada penurunan impor dari Indonesia, karena harga barang dan jasa diproduksi di dalam negeri lebih murah daripada produk yang dihasilkan luar negeri.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



Sumber Data : BI (Data diolah)

### Gambar 1.3 Kurs dan Impor Barang Modal Tahun 2005-2020

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa kurs rupiah di Indonesia pada periode tahun 2005-2018, dimana pada tahun 2005 nilai kurs sebesar Rp 9.781 dan nilai impor barang modal sebesar 8,288.4 juta USD, yang disebabkan spekulasi global kenaikan bunga dollar AS dan kelebihan liquiditas. Pada tahun 2008 nilai kurs mengalami kenaikan sebesar Rp 10.895 dan nilai impor barang modal juga meningkat sebesar 21,400.9 juta USD, pada tahun 2008 hubungan kurs dengan impor adalah nilai kurs menguat dan impor barang modal juga meningkat, di karenakan krisis *mortgage subprime* Amerika Serikat dan terjadinya krisis pada tahun 2008 memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan impor baik pada impor barang modal maupun total impor, sampai pada tahun dimana pada tahun 2012 nilai kurs sebesar Rp. 9.622 dan impor barang modal yaitu sebesar 38,154.8 juta USD. Nilai tahun 2012 ini meningkat dikarenakan peningkatan

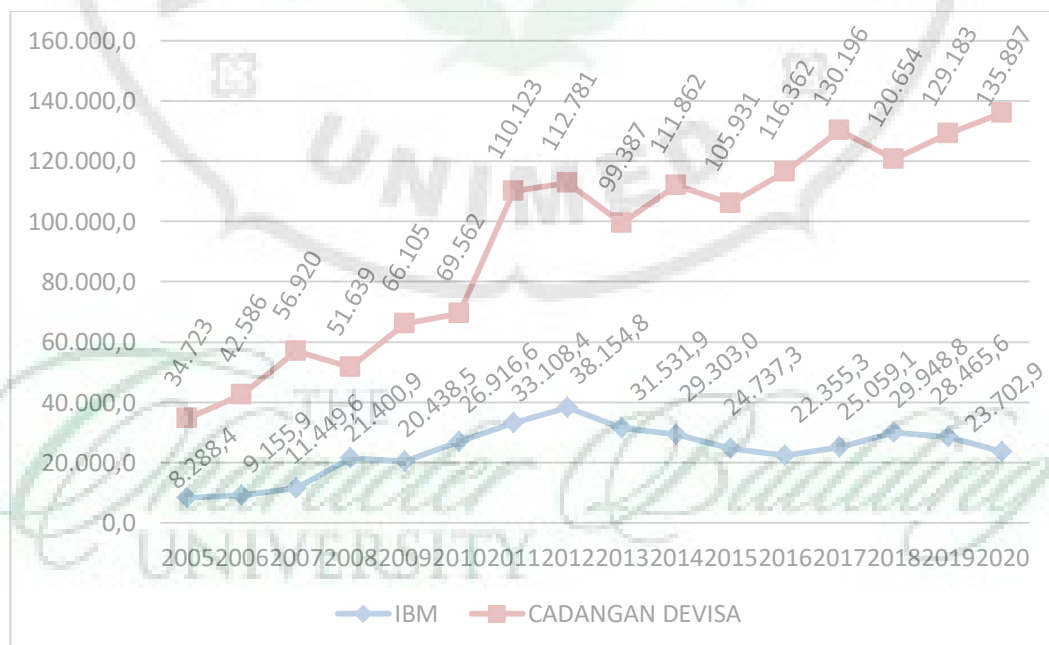
barang modal merupakan tanda bahwa adanya pertumbuhan di sektor riil, terutama di sektor industri dan manufaktur.

Pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar RP 12.128 dan nilai impor barang modal mengalami kemerosotan sebesar 32,531.9 juta USD dimana pada tahun ini terjadi defisit neraca pembayaran khususnya neraca berjalan dan terbatasnya likuiditas valas akibat pembahasan pengurangan stimulus di AS, dan untuk tahun 2015 terjadi kenaikan kembali Rp 13.728 pada tahun 2015 ini terjadi pemulihan ekonomi AS, berakhirnya *quantitative easing* di AS dan dinamika politik transisi pemerintah. selanjutnya pada tahun 2017 mengalami kenaikan kembali sebesar Rp 14, 409 namun pada tahun 2018 nilai kurs rupiah melemah menjadi sebesar Rp 13.480 tahun 2018 defisit neraca berjalan dan ekonomi AS menguat. sampai pada tahun 2017-2018 impor barang modal mengalami peningkatan kembali yaitu sebesar 29,948.8 juta USD. Meningkatnya barang modal ini dikarenakan ada beberapa faktor yaitu kebutuhan konsumsi masyarakat, penyediaan bahan baku industri dan sarana produksi untuk pekerjaan infrastruktur. Tahun 2019 -2020 mengalami penurunan pada impor barang modal dikarena pandemi covid 19, sehingga proses impor mengalami kendala.

Nilai impor dipengaruhi oleh nilai tukar karena di dalam melakukan perdagangan internasional setiap negara menggunakan mata uang yang berbeda, nilai tukar tersebut dijadikan sebagai dasar untuk membandingkan nilai mata uang antar negara. Impor ke Indonesia menurun karena dampak perkembangan perdagangan saat nilai tukar dollar tinggi (Suryandanu, 2014). Harga barang impor sangat di pengaruhi oleh nilai tukar yang berlaku. Semakin menguat nilai nilai tukar Amerika Serikat terhadap rupiah yang digunakan sebagai alat

pembayaran internasional, maka banyak harga barang komoditas ini akan naik pada nilai tukar yang berlaku.

Selain nilai tukar Dollar Amerika yang berdampak tidak langsung terhadap impor barang modal adalah cadangan devisa, menurut Tambunan (2001:158) cadangan devisa merupakan salah satu indikator moneter yang penting menunjukkan kekuatan perekonomian dan kelemahan perekonomian suatu negara.. Cadangan devisa yang cukup merupakan salah satu jaminan dalam tercapainya stabilitas moneter dan ekonomi makro suatu negara, sehingga tanpa cadangan devisa yang kuat, perekonomian suatu negara akan hancur. Oleh karena itu, pengaruh pembiayaan cadangan devisa sangat penting guna keperluan impor, pembayaran utang dan perlindungan perekonomian negara kita dari guncangan yang terjadi dalam suatu perekonomian (Juniarti, 2010:34).



Sumber Data : BI (Data diolah)

**Gambar 1.4 Cadangan Devisa dan Impor Barang Modal Tahun 2005-2020**



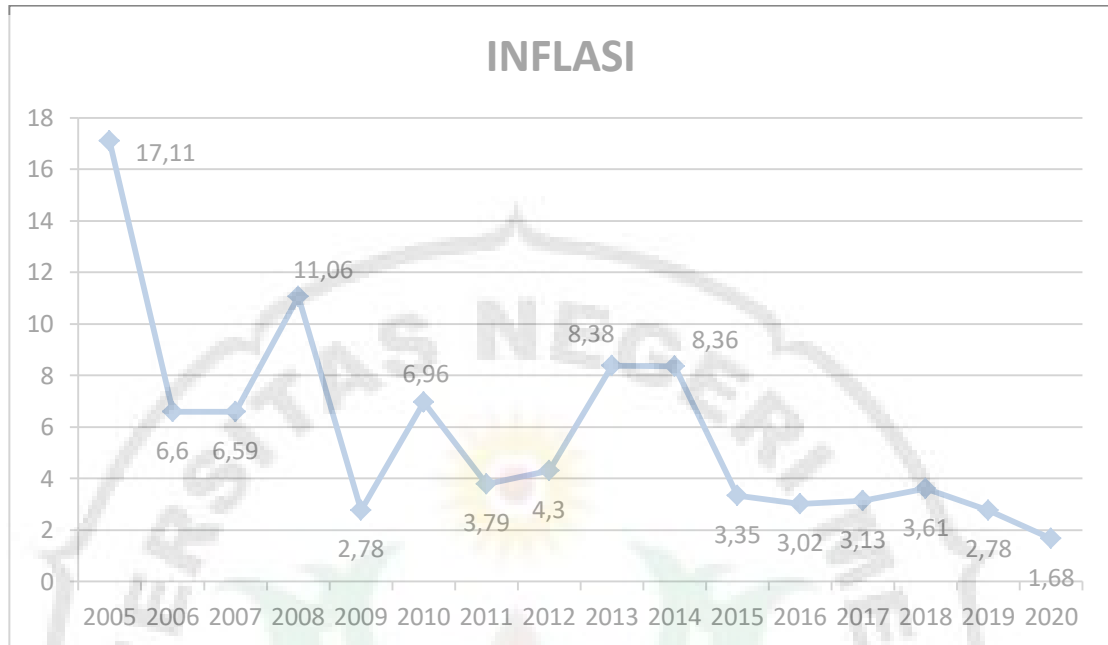
Dari Gambar 1.3 perkembangan cadangan devisa dari tahun 2005 hingga 2018 banyak mengalami fluktuatif. Cadangan devisa Indonesia mengalami penurunan pada tahun terjadinya krisis ekonomi yaitu tahun 2008 sebesar 51,639 sedangkan tahun sebelumnya tahun 2007, cadangan devisa Indonesia sebesar 56,920 Milyar USD dan meningkat kembali di tahun 2009. Penurunan cadangan devisa ini terjadi lagi pada tahun 2013 sebesar 99,387 milyar USD dan meningkat pada tahun berikutnya. Pada tahun 2019-2020 cadangan devisa meningkat sebesar 129,183-135,897 milyar USD. Tabel diatas juga menjelaskan hubungan antara cadangan devisa dengan impor barang modal, jika cadangan devisa meningkat maka impor barang modal juga akan meningkat, sebaliknya apabila cadangan devisa berkurang maka impor barang modal juga akan menurun.

Beberapa macam yang mempengaruhi cadangan devisa adalah ekspor, impor, kurs dan inflasi. Ekspor dengan cadangan devisa merupakan hubungan yang melakukan kegiatan suatu negara dengan menghasilkan nilai sejumlah uang tertentu dalam mata uang asing yang biasa disebut dengan istilah devisa, dimana salah satu sumber pemasukkan negara. Sedangkan hubungan impor terhadap cadangan devisa adalah bahwa impor ditentukan kapasitas atau kemampuannya dalam memproduksi barang untuk bersaing dengan barang luar negeri. Dimana perusahaan pengimpor membutuhkan mata uang asing, maka ketersediaan devisa akan memainkan peran penting di dalam kegiatan impor, karena suatu negara akan mengimpor karena produksi dalam negeri tidak memenuhi kebutuhannya sendiri atau tidak dapat memproduksi. Oleh karena itu, dengan adanya larangan impor, maka kegiatan di dalam negeri juga akan terhambat.

Faktor lain yang mempengaruhi impor barang modal adalah inflasi. Inflasi terjadi di suatu negara akan mempengaruhi volume impor. Inflasi disebabkan adanya meningkatnya harga barang dan jasa secara terus-menerus, dan akan berpengaruh pada turunnya daya beli masyarakat. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan peningkatan barang-barang dan jasa impor. Meningkatnya harga barang dan jasa produksi di dalam negeri, maka akan diikuti dengan peningkatan jumlah impor. Pada umumnya inflasi akan menyebabkan impor barang modal meningkat (Sukirno,2010).

Impor diperlukan untuk mengatasi peningkatan permintaan domestik dengan kebijakan impor. Namun, ketika permintaan lebih rendah dari produksi dalam negeri, inflasi akan menurun. Biasanya, peningkatan impor menyebabkan nilai tukar terdepresiasi. Hal ini cenderung meningkatkan tekanan inflasi dengan membuat impor menjadi mahal. Selanjutnya, ketika suatu negara mengimpor bahan baku, depresiasi mata uang lokal atau apresiasi mata uang asing membuat impor menjadi mahal dan kemudian biaya produksi barang meningkat karena harga bahan baku meningkat.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



Sumber Data : BI (Data diolah)

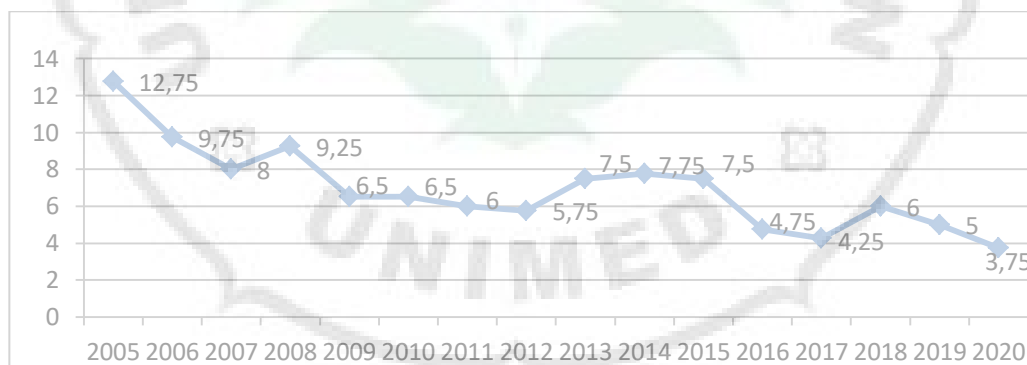
**Gambar 1.5 Inflasi Tahun 2005-2020**

Variabel yang mempengaruhi impor barang modal adalah inflasi. Laju inflasi Indonesia periode 2005-2018 mengalami naik turun dan tidak stabil. Pada tahun 2005 inflasi sebesar 17.11 %, namun pada tahun 2007 mengalami penurunan kembali sebesar 6,59 %. Pada tahun 2008, naik kembali 11,06%. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 8.36%. Pada tahun 2018 mengalami sebesar 3,61%. Namun pada periode 2019-2020 inflasi menurun sebesar 2,78% - 1,68 %.

Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga secara umum dan terus-menerus (Boediono,2008). Inflasi akan membuat harga barang-barang dalam negeri lebih mahal dari harga barang-barang impor dan masyarakat akan cenderung akan lebih banyak mengkonsumsi barang-barang impor daripada barang-barang produksi dalam negeri. Sudah hal yang biasa jika suatu negara yang sedang mengalami inflasi akan kesulitan untuk melakukan perdagangan luar negeri. Hasil analisis yang dilakukan oleh Anggaristyadi (2011) menunjukkan bahwa inflasi

mempunyai hubungan positif dengan impor, hal ini karena jika inflasi domestik mengalami meningkat maka akan mendorong impor yang lebih banyak impor, yang dia akibatkan harga barang yang ada di dalam negeri mengalami kenaikan.

Sementara itu, ada faktor lain yang mempengaruhi impor barang modal, yaitu ketika tingkat bunga adalah tingkat bunga yang ditentukan dengan memperhatikan bahwa tingkat suku bunga tetap dapat mejadi faktor keseimbangan di pasar investasi. Semakin tinggi suku bunga, maka semakin rendah pula impor barang modal. Tingkat suku bunga tersebut akan mempengaruhi keputusan investasi, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan mempengaruhi kelangsungan usaha pada lembaga keuangan lainnya (Widiya, 2019).



Sumber Data : BI (Data diolah)

**Gambar 1.6 Suku Bunga Tahun 2005-2020**

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan data suku bunga di Indonesia periode 2005-2018, 2005 sebesar 12,57% namun tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 8%, dan pada tahun 2008 meningkat sebesar 9,25%, tahun berikutnya terjadi penurunan. Namun pada tahun 2016 mengalami penurunan sebsar 4,75% pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 6%. Namun, suku bunga kembali turun pada periode 2019-2020 yaitu sebesar 5%-3,75%.

Suku bunga memiliki pengaruh yang besar terhadap kegiatan ekonomi, terutama dalam perdagangan internasional. Suku bunga yang relatif rendah merupakan syarat untuk menciptakan lingkungan investasi dalam negeri. Semakin tinggi tingkat suku bunga, semakin sedikit keinginan investor yang mau berinvestasi. Perbedaan tingkat suku bunga akan mempengaruhi jumlah investasi di suatu negara baik oleh dari investor domestik maupun asing (Septiana, 2011).

Tingginya nilai impor Indonesia dibandingkan tahun sebelumnya terkait dengan karakteristik perekonomian Indonesia saat ini yang mendorong pertumbuhan ekonomi, dimana masih banyaknya komponen bahan baku dan penolong yang masih diimpor, karena kelangkaan pada bahan mentah dan penolong akan mengganggu proses produksi beberapa jenis komoditas di dalam negeri (Yuliadi, 2008: 90). Impor barang modal erat kaitannya dengan proses produksi, meskipun impor harus dilakukan, namun diharapkan barang-barang tersebut dapat menunjang kegiatan produksi nasional dan pada akhirnya akan berdampak pada perkembangan nilai ekspor yang baik.

Kebijakan pemerintah yang berdampak pada Investasi dan produksi bagi pembangunan suatu negara jika negara tersebut tetap bergantung pada impor untuk produksi dalam negeri. Dengan demikian, salah satu kebijakannya adalah ketersediaan valuta asing dalam proses pertumbuhan. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui determinan permintaan impor dan bagaimana determinan tersebut dapat mempengaruhi permintaan impor (Ayodotun dan Farayibi, 2016:2).

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka akan permasalahan yang akan di teliti adalah :

1. Bagaimana pengaruh pendapatan nasional terhadap impor barang modal di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh kurs terhadap impor barang modal di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh cadangan devisa terhadap impor barang modal di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap impor barang modal di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap impor barang modal di Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab perumusan masalah yang dikemukakan di atas, adapun tujuannya adalah :

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh pendapatan nasional terhadap impor barang modal di Indonesia.
2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh kurs terhadap impor barang modal di Indonesia.
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh cadangan devisa terhadap impor barang modal di Indonesia.
4. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh inflasi terhadap impor barang modal di Indonesia.
5. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh suku bunga terhadap impor barang modal di Indonesia.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak yaitu sebagai berikut :

1. Untuk memberikan perbandingan dan sumber bahan bacaan serta menambah wawasan tentang ilmu ekonomi dan menerapkan ilmu yang dimiliki.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat mengambil kebijakan di sektor perdagangan luar negeri khususnya impor.
3. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk melakukan penelitian dibidang impor barang modal.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY